

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN BEA KELUAR TERHADAP KINERJA EKSPOR INDUSTRI BIJI KAKAO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MUHAMMAD IMAWAN ARDANI
NIM. 12020110120033

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2016

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Imawan Ardani
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120033
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar
Terhadap Kinerja Ekspor Industri Biji Kakao
Indonesia di Pasar Internasional**
Dosen Pembimbing : Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, 1 November 2016
Dosen Pembimbing,

Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D
NIP 197306101998021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Muhammad Imawan Ardani
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110120033
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN BEA
KELUAR TERHADAP KINERJA EKSPOR
INDUSTRI BIJI KAKAO INDONESIA DI
PASAR INTERNASIONAL**
Dosen Pembimbing : Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 November 2016

Tim Penguji:

1. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
2. Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D. (.....)
3. Dr. Nugroho SBM, MSP. (.....)

Mengetui,

Pembantu Dekan 1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D.,Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Imawan Ardani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Terhadap Kinerja Ekspor Industri Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional**” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis lainnya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 1 November 2016
Yang membuat pernyataan,

(Muhammad Imawan Ardani)
NIM 12020110120033

“Just the other day, I was in my neighborhood Starbucks, waiting for the post office to open. I was enjoying a chocolatey cafe mocha when it occurred to me that to drink a mocha is to gulp down the entire history of the New World. From the Spanish exportation of Aztec cacao, and the Dutch invention of the chemical process for making cocoa, on down to the capitalist empire of Hershey, PA, and the lifestyle marketing of Seattle's Starbucks, the modern mocha is a bittersweet concoction of imperialism, genocide, invention, and consumerism served with whipped cream on top.”

-Sarah Vowell-

(the American author, journalist, essayist, social commentator and actress)

*“kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning Hyang sukmo”
Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan.*

ABSTRACT

Indonesia is a major producer of cocoa beans in the world and become one of the main export commodity of plantation sector as well as providing jobs for the community. The aim of the study was to analyze the impact of tax policy on the export performance of industrial cocoa in the international market, with export destinations are Malaysia, United States, China, the Netherlands, Singapore and Germany. implementation of policy exit tax is used as a dummy variable to see its effect on demand for cocoa exports in addition to the price of cocoa beans Indonesia, the price of cocoa beans ivory coast as cocoa prices of competitors, exchange rate, GDP per capita is used as independent variables and then the volume of cocoa exports Indonesia as a variable dependent in the study.

The data used in this study is the volume of cocoa exports in Malaysia, the United States, China, the Netherlands, Singapore and Germany, Indonesia .The price of cocoa beans and cocoa beans ivory coast prices obtained from Trade Map Using data from the International Trade Transactions in code 4 digit harmonized system (HS) in 1801, then the exchange rate or the exchange rate of the country of Malaysia, United States, China, the Netherlands, Singapore and Germany against the Dollar gained from UNCTADstat and Gross domestic Product per capita in the country Importers from the international monetary fund (IMF). The data used between the years 2002-2015, as well as other resources that have relevance. This research applies panel data regression method with Fixed Effect Model (FEM).

The results of this study indicate that the exit tax affects Export Volume of Indonesian Cocoa besides the variable price of cocoa Indonesia and Cocoa Ivory Coast was also influential in destination countries, while GDP per capita and exchange rate does not affect the volume of exports of Indonesian cocoa in export destination countries, namely Malaysia, USA States, China, the Netherlands, Singapore and Germany.

Keywords: Demand cocoa beans, export taxes of development policy, influencing factors, Fixed Effect Model (FEM)

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu produsen utama biji kakao di dunia dan menjadi salah satu komoditas ekspor andalan sektor perkebunan serta menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Tujuan dari Penelitian untuk menganalisis pengaruh kebijakan bea keluar terhadap kinerja ekspor industri biji kakao di pasar internasional, dengan Negara tujuan ekspor adalah Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Belanda, Singapura dan Jerman. implementasi kebijakan Bea keluar digunakan sebagai variabel dummy untuk melihat pengaruhnya terhadap permintaan ekspor biji kakao selain itu Harga biji kakao Indonesia, harga biji kakao pantai gading sebagai harga kakao pesaing, nilai tukar, GDP perkapita dijadikan sebagai variabel independen kemudian volume ekspor biji kakao indonesia sebagai variabel dependen dalam penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Volume ekspor biji kakao di Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Belanda, Singapura dan Jerman,.Harga biji kakao Indonesia dan harga biji kakao pantai gading yang diperoleh dari Trade Map Dengan menggunakan data Transaksi Perdagangan Internasional pada kode 4 digit *harmonized system (HS) 1801*, kemudian kurs atau nilai tukar negara Malaysia, Amerika Serikat, tiongkok, Belanda, Singapura dan Jerman terhadap Dollar yang diperoleh dari UNCTADstat dan Produk domestik Bruto perkapita negara Importir yang berasal dari dana moneter internasional (IMF). Data yang digunakan antara tahun 2002-2015, serta sumber lainnya yang memiliki keterkaitan. Penelitian ini menerapkan metode regresi data panel dengan *Fixed Effect Model (FEM)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bea keluar mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia selain itu variabel harga kakao Indonesia dan Harga kakao Pantai Gading juga berpengaruh di negara tujuan ekspor sedangkan PDB Perkapita dan Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Di negara tujuan ekspor yaitu Malaysia, Amerika Serikat, Tiongkok, Belanda, Singapura dan Jerman.

Kata Kunci: Permintaan biji kakao, Kebijakan bea keluar, Faktor yang mempengaruhi, *Fixed Effect Model (FEM)*

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum Wr. Wb,

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulisan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Terhadap Kinerja Ekspor Industri Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional” ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudahan, kesehatan, dan kekuatan adalah sekian dari nikmat-Nya yang mengantarkan penulis menuju akhir masa belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro .

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, sehingga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Achmad Dahlan dan ibu Ani sulistiyani, terima kasih untuk segalanya dan telah bersabar untuk menanti kelulusanku Semoga Allah SWT memberikan tempat terindah atas kasih sayang kalian selama ini.
2. Bapak Dr. Suharnomo Kaslan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E. M.Si, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah bersabar dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan masukan-masukan, dan saran yang sangat dibutuhkan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Alfa Farah, M.Sc. selaku Dosen Wali yang telah berperan sebagai orang tua kedua di kampus. Terima kasih untuk kritik dan saran tak terkecuali “pujiannya” saat penulis mendapat IP Satu hingga merasakan mendapatkan nilai yang dianggap semua orang baik.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan pengarahan dan nasehat selama perkuliahan.
6. Teman Perkuliahan Nalar, Bram, Kunto, Agil, Sahirul, Hendy, Sandy juli, Sandy Mayang, Rakacek, Toni, Rifai, Anas, Preketek dan Seluruh keluarga besar IESP 2010 lainnya yang kompak, kreatif dan kekeluargaan. Apapun yang telah dilalui bersama sangat memberi kesan yang berarti.
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ IESP'2010) terimakasih atas pengalaman berorganisasinya. Kawan – kawan Gimin komisariat ekonomi Undip dan Cah UPK bola FEB undip.
8. Teman-teman KKN TIM I 2013 Desa Boja, Kabupaten Batang.
9. Teman - teman sejak SMP (Ari, Tito, Zaki, Hendi, Rosi, Penyok, Gepeng, Siwi, Ali, Anis, Adi, Kikil, Cino, Dio, Mbiek, Mboyim, masbek, ajsun, nuzul) yang tidak pernah putus menjalin tali silaturahmi.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 1 November 2016

Muhammad Imawan Ardani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II TELAAH PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori	17

2.1.1	Tanaman Kakao	17
2.1.2	Konsep perdagangan Internasional	17
2.1.3	Teori Permintaan	20
2.1.4	Nilai Tukar	25
2.1.5	Produk Domestik Bruto Perkapita	26
2.1.6	Bea keluar	26
2.1.7	Tingkat Proteksi Efektif (ERP)	28
2.2	Penelitian Terdahulu	29
2.3	Kerangka Pemikiran	33
2.4	Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN		38
3.1	Definisi Variabel Operational	38
3.2	Jenis dan Sumber Data	40
3.2.1	Jenis Data	40
3.2.2	Sumber Data	41
3.3	Metode Pengumpulan Data	41
3.4	Metode Analisis	42
3.4.1	Model Analisis Regresi Data Panel.....	42
3.4.2	Fixed Effect Model (FEM)	44
3.4.3	Deteksi Asumsi Klasik	45
3.4.3.1	Deteksi Normalitas	46

3.4.3.2	Deteksi Autokorelasi	46
3.4.3.3	Deteksi Heteroskedastisitas	47
3.4.3.4	Deteksi Multikolinearitas	48
3.4.4	Uji Statistik	49
3.4.4.1	Koefisien determinasi	49
3.4.4.2	Uji F	50
3.4.4.3	Uji t	51
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian	54
4.1.1	Gambaran Umum kakao	54
4.1.2	Ekspor Biji Kakao Indonesia	56
4.1.3	Kebijakan Bea Keluar (<i>Dummy</i>)	63
4.2	Analisis Data	65
4.2.1	Deteksi Asumsi Klasik	65
4.2.1.1	Deteksi Normalitas	65
4.2.1.2	Deteksi Autokorelasi	66
4.2.1.3	Deteksi Heteroskedastisitas	66
4.2.1.4	Deteksi Multikolinearitas	67
4.2.2	Pengujian Statistik.....	68
4.2.2.1	Koefisien Determinasi	68
4.2.2.2	Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)	68

4.2.2.3 Pengujian Signifikansi Parameter Individu (Uji T) ...	69
4.3 Interpretasi Hasil	70
4.3.1 Kebijakan bea keluar ekspor kakao Indonesia (Dummy)	70
4.3.2 Pengaruh harga kakao Indonesia terhadap volume ekspor Kakao Indonesia	74
4.3.3 Pengaruh harga Kakao Pantai Gading terhadap volume ekspor Kakao Indonesia	74
4.3.4 Pengaruh GDP perkapita terhadap volume ekspor Kakao Indonesia	75
4.3.5 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volume ekspor kakao Indonesia	76
BAB V PENUTUP	77
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Keterbatasan	78
5.3 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2011-2013	2
Tabel 1.2 Perkembangan volume ekspor perdagangan sektor pertanian tahun 2010 – 2013 (Ton).....	3
Tabel 1.3 Nilai Ekspor Perkebunan Tahun 2009 -2013 (juta US\$)	4
Tabel 1.4 Produksi Kakao Dunia Tahun 2010-2014	6
Tabel 1.5 Perkembangan ekspor Kakao Indonesia	8
Tabel 1.6 Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia	9
Tabel 4.1 Luas areal Tanam dan produksi kakao Indonesia (2004 - 2013).....	55
Tabel 4.2 Luas Areal dan Produksi Kakao Menurut Wilayah serta Status Pengusahaan 2013.....	56
Tabel 4.3 Ekspor Biji kakao Indonesia Menurut Tujuan Tahun 2013.....	57
Tabel 4.4 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Malaysia	58
Tabel 4.5 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Tiongkok	59
Tabel 4.6 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Jerman	60
Tabel 4.7 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Belanda	61
Tabel 4.8 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Amerika	62
Tabel 4.9 Posisi Ekspor Biji Kakao Indonesia di pasar Singapore	63
Tabel 4.10 BK progresif biji kakao mengikuti harga referensi CIF New York.....	64
Tabel 4.11 Uji Autokorelasi Breusch Godfrey (BG)	66
Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas (<i>Breusch-Pagan-Godfrey</i>)	66
Tabel 4.13 Uji Multikolinearitas Antar Variabel Bebas	67
Tabel 4.14 Uji F-Statistik.....	68
Tabel 4.15 Uji T-Statistik.....	69
Tabel 4.16 Nilai Ekspor Kakao olahan Berdasarkan jenis (ribu US\$)	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Produksi Kakao Dunia tahun 2014 Berdasarkan Dunia	5
Gambar 1.2 Harga kakao Indonesia dan Pantai gading	6
Gambar 1.3 Konsumsi Kakao Dunia Tahun 2004 - 2014	7
Gambar 2.1 Keseimbangan Dalam Perdagangan Internasional	19
Gambar 2.2 Kurva Permintaan.....	22
Gambar 2.3 Pergerakan sepanjang kurva permintaan	23
Gambar 2.4 Pergeseran (Movement) Kurva Permintaan	24
Gambar 2.5 Pembebanan Pajak Ekspor	27
Gambar 2.6 Kerangka Pikiran	36
Gambar 4.1 Ekspor Biji Kakao Indonesia 2005 - 2013	57
Gambar 4.2 Uji Normalitas	65
Gambar 4.3 Nilai Ekspor Kakao Buah dan Olahan Tahun 2002 -2015	71

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data yang digunakan dalam Regresi	82
Lampiran B Hasil Estimasi Regresi	86
Lampiran C Uji Normalitas.....	87
Lampiran D Uji Autokolerasi	88
Lampiran E Uji Heteroskedastisitas	89
Lampiran F Uji Multikolinearitas	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya bermata-pencaharian di sektor pertanian. Pada tahun 2013, 35 persen atau sekitar 40 juta penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian yang bersifat fleksibel, tenaga kerja bebas untuk keluar masuk karena kurang membutuhkan keahlian dan pendidikan tertentu. Selain dari sisi tenaga kerja dominannya pertanian di Indonesia dapat dilihat dari sisi output. Pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian Indonesia, karena menjadi sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian.

Simatupang dan Dermorejo (2003) menyebutkan keunggulan sektor pertanian dibandingkan sektor lainnya adalah dalam proses produksinya sektor pertanian berbasis pada sumber daya domestik sehingga lebih tahan dalam menghadapi gejolak internal dan perekonomian makro pada masa krisis. pada tahun 1997-1998, satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat perekonomian Indonesia hanyalah sektor agribisnis, dimana agribisnis memiliki pertumbuhan yang positif.

Dilihat dari tabel 1.1, Meskipun merupakan sektor utama di Indonesia namun peranannya dalam perekonomian terus menurun. dari tahun 2011 hingga tahun 2013 produk domestik bruto Indonesia khususnya sektor pertanian mengalami peningkatan

meskipun persentase totalnya menurun. Industri pengolahan pada tahun 2013 menjadi penyumbang produk domestik bruto tertinggi seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 25,55 persen dari keseluruhan produk domestik bruto.

Tabel 1.1
1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2011-2013

Lapangan Usaha	2011	Persen	2012	Persen	2013	Persen
1 Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	315,036.8	12.78	328,279.7	12.53	339,560.8	12.26
2 Pertambangan dan Penggalian	190,143.2	7.72	193,139.2	7.37	195,853.2	7.07
3 Industri Pengolahan	633,781.9	25.72	670,190.6	25.59	707,481.7	25.55
4 Listrik, Gas, Dan Air Bersih	18,899.7	0.77	20,094	0.77	21,254.8	0.77
5 Bangunan	159,122.9	6.46	170,884.8	6.52	182,117.9	6.58
6 Perdagangan, Hotel dan Restoran	437,472.9	17.75	473,152.6	18.07	501,040.6	18.09
7 Pengangkutan dan Komunikasi	241,303.0	9.79	265,383.7	10.13	291,404	10.52
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	236,146.6	9.58	253,000.4	9.66	272,141.6	9.83
9 Jasa - Jasa	232,659.1	9.44	244,807	9.35	258,198.4	9.32
Produk Domestik Bruto	2464566.1	100	2618932	100	2769053	100

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2016)

Pertanian memiliki subsektor-subsektor yang memiliki peran dan potensi dalam membangun perekonomian Indonesia, seperti tanaman, bahan makanan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan dan hasil – hasilnya serta perikanan. pada sektor pertanian, subsektor Perkebunan memiliki volume ekspor yang meningkat pada tahun 2010 hingga tahun 2013, jumlah permintaan pada subsektor ini cukup tinggi, subsektor lainnya seperti hortikultura mengalami fluktuasi yang tidak cukup jauh sedangkan subsektor tanaman pangan dan peternakan cenderung turun drastis meskipun berfluktuasi. Volume ekspor perkebunan yang tinggi yaitu

97% lebih dari seluruh ekspor sektor pertanian ini menutup defisit dari penurunan volume subsektor lainnya seperti tanaman pangan, hortikultura, maupun peternakan, sehingga perkebunan menjadi subsektor andalan pada sektor pertanian.

Tabel 1.2
Perkembangan volume ekspor perdagangan sektor pertanian
tahun 2010 – 2013 (Ton)

Sub Sektor	Ekspor			
	2010	2011	2012	2013
Tan Pangan	892.454	807.265	234.274	331.741
Hortikultura	364.139	381.648	426.576	374.864
Perkebunan	27.017.306	27.863.746	29.826.443	32.540.285
Peternakan	494.186	906.997	185.675	196.3
Pertanian	28.768.085	29.959.656	30.672.967	33.443.190

Sumber: (Dirjen Pengolahan dan Pemasaran hasil Pertanian, 2014)

Komponen terbesar subsektor perkebunan yaitu komoditas sawit, karet, kopi, dan kakao. Pada tahun 2013 komoditi sawit menjadi ekspor tertinggi di sektor perkebunan dengan nilai US\$ 15,838 juta kemudian komoditas karet dengan nilai ekspor sebesar US\$ 6,906.4 juta. Komoditi kakao pada tahun 2009 – 2011 nilai ekspornya lebih tinggi dibandingkan dengan kopi. Namun, sejak tahun 2012 nilai ekspor kopi lebih tinggi daripada ekspor kakao. Hal ini diduga sejalan dengan diberlakukannya kebijakan bea ekspor kakao yang mulai diberlakukan sejak tahun 2010

Tabel 1.3
Nilai Ekspor Perkebunan Tahun 2009 -2013 (juta US\$)

Komoditas Perkebunan	Ekpsor Komoditas Primer Perkebunan				
	2009	2010	2011	2012	2013
Minyak sawit	10,368.0	13,469.0	17,261.0	17,602.2	15,838.9
Karet	3,241.5	7,326.6	11,135.8	7,861.9	6,906.4
Kakao	1,413.5	1,643.7	1,172.0	1,053.5	1,151.5
Kopi	824.0	814.3	963.4	1,249.5	1,174.1
Kelapa	494.5	702.6	1,060.7	1,245.3	813.2
Teh	171.6	178.5	152.1	156.8	157.5
Lainnya	463.7	595.9	477.3	787.0	775.3
Total	16,976.8	24,730.6	32,222.3	29,956.2	26,816.9

Direktorat jenderal Perkebunan, 2014

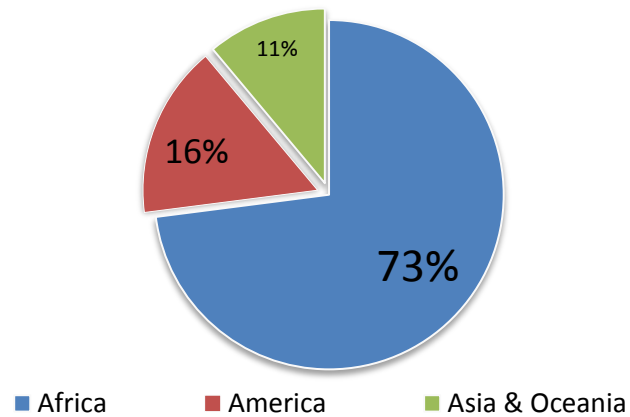
Menurut Kementerian perdagangan Indonesia (2014) bahwa kakao merupakan salah komoditas ekspor utama di sektor perkebunan selain minyak sawit dan karet. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir.

Data Direktorat Jenderal Perkebunan menjelaskan bahwa luas areal selama tahun 2008 hingga tahun 2013 mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga mencapai 315.316 Hektar. Seiring dengan bertambahnya areal perkebunan kakao, produksi kakao juga mengalami peningkatan Sebesar 720.862 Ton pada tahun 2013, peningkatan Luas areal dan produksi tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar Internasional.

Pada tahun 2014, data *International Cocoa Organization* (ICCO) menunjukkan produksi kakao di dunia masih didominasi oleh negara – negara benua Afrika seperti Pantai Gading, Ghana dan Nigeria dengan total produksi mencapai 3.185.000 ton,

sedangkan produksi di benua Amerika sebesar 696.000 Ton. Brazil sebagai negara produsen terbesar di benua tersebut, dan benua Asia Menjadi Produsen kakao terendah dengan total produksi sebesar 484.000 Ton

Gambar 1.1
Produksi Kakao Dunia tahun 2014
berdasarkan benua



Sumber: Interantional Cacao Organization, 2014

Persentase gambar 1.1 menjelaskan bahwa benua Afrika masih menjadi produsen terbesar kakao, namun kakao yang diproduksi di wilayah Asia dan Oceania sebagian besar dihasilkan oleh Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 405.000 Ton. hal ini menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu eksportir kakao terbesar di dunia setelah Pantai gading dan Ghana. Hal tersebut tampak lebih jelas pada tabel 1.4 bahwa Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao terbesar dunia dengan rata-rata produksi mencapai 38 persen dari produksi dunia, kemudian Ghana sebesar 21 persen dan Indonesia sebesar 10 persen. Mayoritas negara produsen kakao adalah negara-negara benua afrika

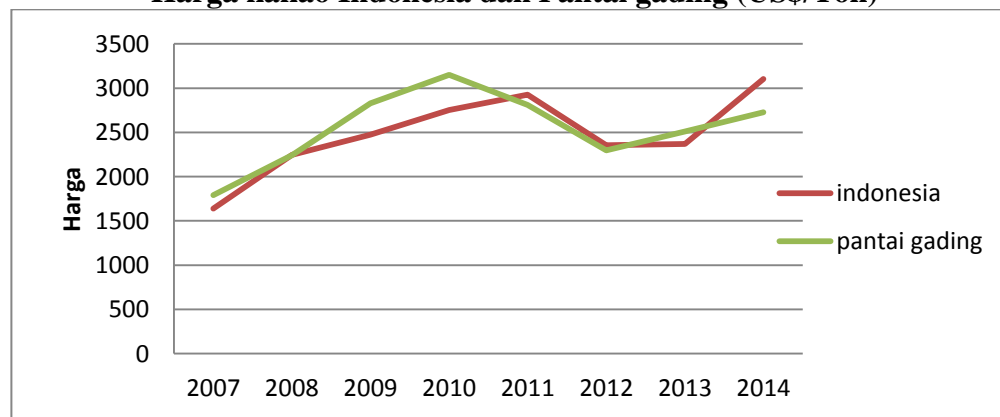
Tabel 1.4
Produksi Kakao Dunia Tahun 2010-2014

Negara	2010/11		2011/12		2012/13		2013/14	
Pantai Gading	1668	39.7%	1486	36.3%	1449	36.7%	1741	39.9%
Ghana	860	20.5%	879	21.5%	835	21.2%	897	20.5%
Indonesia	450	10.7%	440	10.7%	410	10.4%	405	9.3%
Brazil	197	4.7%	220	5.4%	185	4.7%	228	5.2%
Nigeria	250	6.0%	245	6.0%	238	6.0%	250	5.7%
Kamerun	230	5.5%	207	5.1%	225	5.7%	210	4.8%
Ekuador	160	3.8%	198	4.8%	192	4.9%	210	4.8%
Papua Nugini	37	0.9%	39	1.0%	41	1.0%	42	1.0%
Lainya	345	8.2%	382	9.3%	371	9.4%	382	8.8%
Total	4197		4095		3945		4365	

Sumber : Interantional Cacao Organization, 2014

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa struktur pasar dari kakao dunia adalah oligopoli dengan adanya beberapa produsen yang ada dalam pasar dan menguasai pasokan kakao dunia. Tidak ada satu negara yang benar – benar mutlak menguasai pasar kakao dunia sehingga antar negara eksportir dengan negara lainya melakukan persaingan dalam perdagangan kakao di pasar internasional.

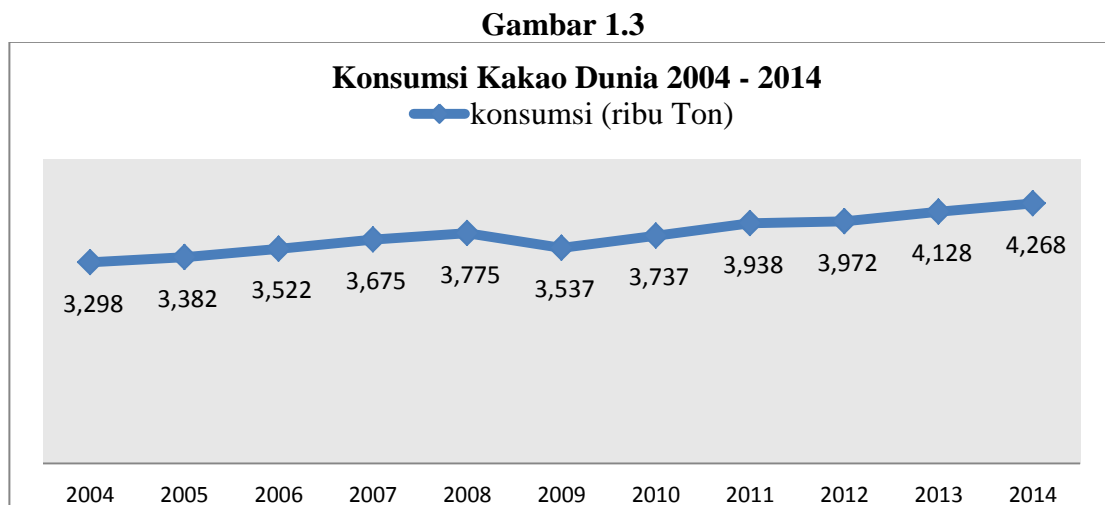
Gambar 1.2
Harga kakao Indonesia dan Pantai gading (US\$/Ton)



Sumber : Interntional Trade Centre, 1999

Salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan kakao dunia adalah harga kakao yang dihasilkan oleh suatu negara yaitu Indonesia dan harga kakao dari negara pesaing karena perbedaan harga yang ditawarkan tentunya akan menjadi opsi bagi importir kakao. Permintaan kakao Indonesia di negara-negara importir akan tergantung dengan hal ini. Dalam hal ini harga pesaing yang dilihat adalah negara Pantai gading sebagai eksportir terbesar dunia. Harga kakao Pantai gading memiliki kecenderungan pergerakan yang sama dengan Indonesia. Harga mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2007-2014. Selain itu tingginya produksi kakao juga dibarengi dengan permintaan komoditas kakao dari tahun ke tahun yang turut meningkat di pasar Internasional.

Gambar 1.3 menjelaskan tren volume konsumsi kakao dunia. Pada sepuluh tahun terakhir konsumsi dunia mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 2,7 persen tiap tahunnya.



Sumber : Interantional Cacao Organization, 2014

Tabel 1.5 menunjukkan Volume ekspor kakao Indonesia dari tahun 2004 hingga tahun 2013. Meskipun setelah tahun 2010 mengalami fluktuasi namun volume ekspor kakao masih cukup tinggi. Indonesia juga mengimpor kakao meskipun dalam jumlah yang lebih kecil daripada ekspornya, sehingga faktanya Indonesia adalah net eksportir kakao. Hal ini menunjukkan bahwa kakao adalah komoditas potensial yang bisa terus dikembangkan sebagai komoditi penghasil devisa

Tabel 1.5
Perkembangan Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

Tahun	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)
2004	275,484	31,083
2005	367,426	30,292
2006	490,778	26,819
2007	379,829	19,655
2008	380,513	22,968
2009	439,305	27,230
2010	432,427	24,831
2011	210,067	19,100
2012	163,501	23,943
2013	188,420	30,766

Sumber: Interntional Trade Centre, 1999

Volume ekspor yang tinggi tersebut diperoleh dari hasil ekspor biji kakao ke berbagai negara. Tujuan ekspor kakao Indonesia lebih banyak ke negara - negara Asia seperti Malaysia, Singapore, Thailand China, dan Jepang. Importir biji kakao

Indonesia paling banyak adalah negara Malaysia pada tahun 2012 sebesar 96.408 Ton seperti ditunjukkan pada tabel 1.6.

Tabel 1.6
Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia

Negara Importir	Ekspor, Tons				
	2008	2009	2010	2011	2012
Malaysia	209,408	183,082	202,849	141,105	96,408
Singapore	45,158	55,889	53,932	33,793	39,707
India	650	1,900	4,056	4,848	5,086
Thailand	8,116	7,405	6,716	6,037	8,049
China	15,902	7,123	15,318	7,637	5,752
Germany	488	7,156	12,278	225	300
Netherlands	240	2,452	5,848	776	511
USA	53,690	120,304	89,306	9,766	143
Belgium	-	179	710	-	75
Japan	691	890	680	114	25
World	46,170	52,925	40,734	5,766	7,445
TOTAL	380,513	439,305	432,427	210,067	163,501

Sumber : International Trade Centre, 1999

Permintaan kakao Indonesia di pasar dunia cukup tinggi, meskipun mulai tahun 2010 ekspor kakao Indonesia menurun dari tahun ketahun. Namun masih menjadi salah satu pemasok tertinggi kakao di pasar global. Penurunan tersebut terlihat mulai tahun 2011 dengan jumlah total ekspor biji kakao sebesar 141.105 Ton kemudian turun kembali pada tahun berikutnya sebesar 96.408 Ton.

Perkembangan kakao sebagai komoditas pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya di dunia sejak 20 tahun terakhir. tingginya permintaan pada kakao membuat setiap negara pengekspor dari seluruh penjuru dunia seperti dari benua Afrika, Amerika maupun Asia berbondong – bondong meningkatkan produksinya

dengan cara memanfaatkan kondisi geografis masing – masing negara serta peran dari pemerintahnya.

Indonesia sebagai salah satu produsen kakao nomor tiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana juga turut berusaha meningkatkan produksinya. baik secara teknis maupun kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan sektor pertanian, khususnya komoditas unggulan ekspor yaitu kakao supaya memiliki daya saing dengan negara lain.

Pemerintah Indonesia mengharapkan adanya peningkatan mutu produksi biji kakao. hal ini didukung dengan Penerbitan SNI 2323:2008 melalui Badan Standar Nasional. standarisasi mutu ini berdasarkan kriteria – kriteria seperti berat biji, jumlah biji yang berjamur, biji yang tidak difermentasi, kerusakan akibat serangga, ratio yang berkecambah. penerbitan SNI ini menunjukkan bahwa pemerintah memberi perhatian pada komoditi Kakao Indonesia. SNI juga bisa diterapkan secara sukarela kepada produsen kakao Indonesia, Standardisasi ini mengacu pada standar internasional bertujuan agar kualitas kakao Indonesia yang dihasilkan memenuhi syarat untuk di ekspor dan diterima di pasar Internasional.

1. Namun, ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2011 hal ini diduga sejalan dengan diberlakukannya kebijakan bea keluar ekspor kakao. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan BK dan Tarif BK..

2. Kebijakan penerapan BK ini adalah salah satu upaya pemerintah dalam pengembangan industri pengolahan kakao. pemerintah sudah mulai memperhatikan hal ini sejak awal dekade tahun 2000-an. Namun baru pada tahun 2007 mulai di terbitkan kebijakan pro industri pengolahan kakao dengan dihapusannya Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 10 persen dalam perdagangan biji kakao di dalam negeri. Kebijakan penghapusan PPN 10 persen pada tahun 2007 tampaknya belum mampu menciptakan iklim usaha industri pengolahan kakao yang kondusif. Dari 40 industri pengolahan kakao yang ada sebelumnya, hanya 15 perusahaan yang mampu bertahan pasca penghapusan PPN. Dari 15 perusahaan itu, ternyata tidak semuanya dapat beroperasi dengan baik. Hanya lima perusahaan saja yang dapat beroperasi dengan baik, sisanya 10 perusahaan berhenti operasi (syadullah, 2012) Setelah tiga tahun kemudian kebijakan Pajak Ekspor yang disebut dengan kebijakan BK baru terbit pada tahun 2010.

Sejak tahun 2010 tepatnya pada bulan april pemerintah memberlakukan pungutan ekspor bersifat progresif pada setiap ton transaksi ekspor biji kakao. Pengenaan pajak ekspor progresif artinya adalah besarnya suatu pungutan ekspor biji kakao yang dikenakan mengikuti harga patokan ekspor *CIF New York Board of Trade* (NYBOT), NewYork.

Diberlakukannya pajak ekspor oleh Pemerintah ini dipandang berbeda dari sudut pandang produsen maupun pengusaha kakao olahan sebagai konsumen. Bagi kalangan Produsen biji kakao, Pajak ekspor akan menurunkan harga dan produksi

sehingga akan menurunkan pendapatan petani bahkan dapat membuat berkurangnya kesempatan kerja sedangkan dari kalangan pengusaha kakao olahan hal ini sangat menguntungkan karena akan mendorong industri pengolahan kakao Karena tambahan stok biji kakao yang berlimpah.

Secara garis besar bahwa Kebijakan Pajak ekspor memiliki tujuan untuk mengurangi volume ekspor Biji kakao yang sangat tinggi. Seperti yang diketahui, tingginya permintaan biji kakao dunia mendorong produsen lebih memilih menjual biji kakao di pasar Internasional dibanding menjualnya di pasar dalam negeri. Akibatnya, pasokan biji kakao dalam negeri minim yang kemudian pabrik - pabrik pengolah biji kakao kesulitan memperoleh pasokan. Untuk memenuhi kakao dalam negeri inilah, pajak ekspor akhirnya diberlakukan. Pemberlakuan Pajak ekspor mungkin akan menguntungkan negara, yaitu sebagai pendapatan negara dari pungutan yang dikenakan meskipun hal ini bukan tujuan utama dari kebijakan tersebut.

Kebijakan pemerintah khususnya dalam hal perdagangan akan menimbulkan gejolak pada pasar Biji Kakao. Hal ini juga didukung oleh Salvatore (1997), yang menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan maka akan menimbulkan perubahan harga di pasar domestik maupun di pasar internasional. Prinsipnya adalah bahwa instrumen kebijakan yang akan digunakan harus memberikan manfaat bagi industri secara keseluruhan Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan, bahwa masih

perlunya dilakukan penelitian tentang analisis pengaruh Bea keluar terhadap kinerja ekspor industri biji kakao Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang permintaannya tinggi di pasar internasional. Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah ekspor yang tinggi di dunia. Kakao merupakan salah satu komoditas ekspor bagi Indonesia. Akan tetapi, pasar kakao dunia masih didominasi negara Afrika seperti Pantai gading dan Ghana meskipun Indonesia memiliki peluang. Selain itu, terdapat masalah lain pada ekspor Indonesia yang cenderung menurun baik dari sisi nilai dan volume sejak tahun 2010.

Sebagai salah satu komoditas ekspor penting Indonesia, perlu ditelaah faktor yang mempengaruhi permintaan dari kakao Indonesia di pasar internasional khususnya negara importir utama. Terdapat adanya dugaan bahwa penurunan ekspor biji kakao yang dipengaruhi oleh penerapan kebijakan bea keluar atau pajak ekspor biji kakao. Selain itu penelitian ini juga melihat faktor lainnya yang mempengaruhi Jumlah permintaan ekspor biji kakao yaitu seperti Harga Kakao Indonesia, Harga biji kakao dari negara pesaing, GDP per kapita negara tujuan ekspor dan Nilai tukar atau kurs negara tujuan terhadap dollar.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh penerapan kebijakan bea keluar ekspor biji kakao dan faktor – faktor lainnya yang mempengaruhi permintaan ekspor biji kakao Indonesia dengan beberapa negara tujuan importir kakao Indonesia yaitu Malaysia, Tiongkok, Jerman, Belanda, Singapura dan Amerika. Dalam penelitian ini

hanya membahas mengenai biji kakao yang tercantum pada kode HS (*Harmonized System*) 180100, yang dianalisis pada kurun waktu dari tahun 2002 sampai 2015.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh penetapan kebijakan bea keluar kakao Indonesia terhadap volume permintaan ekspor kakao ke negara tujuan?
2. Bagaimana pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume permintaan ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 – 2015 ?
3. Bagaimana pengaruh harga biji kakao negara pesaing terhadap volume permintaan ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 – 2015 ?
4. Bagaimana pengaruh Produk domestik bruto perkapita negara importir terhadap volume permintaan ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 – 2015 ?
5. Bagaimana pengaruh nilai tukar negara importir terhadap volume permintaan ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 – 2015 ?
6. Bagaimana pengaruh kebijakan bea keluar ekspor kakao, Harga biji kakao Indonesia Harga biji kako negara pesaing, PDB perkpita, dan nili tukar negara Importir secara bersama – sama terhadap volume permintaan ekspor kakao indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh dari penetapan kebijakan bea keluar terhadap volume permintaan ekspor kakao Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh harga biji kakao Indonesia terhadap volume ekspor kakao negara Indonesia ke negara importir periode 2002 - 2015.

3. Menganalisis pengaruh harga biji kakao negara pesaing terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 - 2015.
4. Menganalisis pengaruh produk domestik bruto perkapita negara importir terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 – 2015.
5. Menganalisis pengaruh nilai tukar negara importir terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke negara importir periode 2002 - 2015.
6. Menganalisis pengaruh kebijakan bea keluar ekspor kakao, Harga biji kakao Indonesia Harga biji kako negara pesaing, PDB perkpita, dan nili tukar negara Importir secara bersama terhadap volume permintaan ekspor kakao indonesia ?

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memperluas pengetahuan dalam Ilmu Ekonomi, terutama dalam ranah Ekonomi internasional. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan acuan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik tidak hanya pada studi kasus yang ada dalam penelitian namun bisa untuk kasus lainnya dalam rangka peningkatan hilirisasi industri domestik . Dengan begitu, produsen domestik tidak menjadi korban akibat aliran masuk barang yang semakin deras.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan tentang teori - teori yang menjadi dasar penelitian yaitu berkaitan dengan faktor - faktor yang mempengaruhi objek penelitian. selain itu juga dibahas mengenai hasil penelitian - penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel, unit penelitian, jenis dan sumber data serta metode penelitian

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menjabarkan tentang gambaran umum objek penelitian serta pembahasan mengenai hasil penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan saran

Pada bab terakhir ini berisikan uraian singkat tentang kesimpulan hasil pembahasan dari penelitian, keterbatasan penelitian seta saran yang diberikan.